

UPAYA ORGANIZATION FOR SECURITY AND COOPERATION IN EUROPE (OSCE) DALAM PENYELESAIAN KONFLIK NAGORNO-KARABAKH TAHUN 2008-2017

(Organization for Security and Cooperation in Europe (OSCE) Efforts on Resolving Nagorno-Karabakh Conflict Year 2008-2017)

Nur Indah Khairun Nisa

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jl Lingkar Selatan, Tamantirto, Bantul, Yogyakarta 55183
Email : nurindah.khairunnisaa@gmail.com

Abstract

The conflict over the Nagorno-Karabakh region between Armenia and Azerbaijan was heated up in 1991 after Nagorno-Karabakh conducted a referendum to separate from Azerbaijan's territory and was successfully suppressed after the ceasefire agreement in 1994. However, the conflict escalated at the Battle of Mardakert in 2008 which was the biggest battle since the ceasefire in 1994. This research is carried out by using qualitative-descriptive method which aims to describe the efforts of the Organization for Security and Cooperation in Europe (OSCE) through the Minsk Group on resolving the Nagorno-Karabakh conflict year 2008-2017. Use the concept of international organization and conflict resolution through mediation. This research found that the Organization for Security and Cooperation in Europe (OSCE) mediated through field assessment missions and negotiations on resolving the Nagorno-Karabakh conflict.

Keywords : Nagorno-Karabakh conflict, Organization for Security and Cooperation in Europe (OSCE), mediation, conflict resolution

Abstrak

Konflik perebutan wilayah Nagorno-Karabakh antara Armenia dan Azerbaija memanas pada tahun 1991 setelah Nagorno-Karabakh melakukan referendum untuk memisahkan diri dari wilayah Azerbaijan dan berhasil diredam setelah adanya perjanjian gencatan senjata pada tahun 1994. Namun, konflik mengalami eskalasi pada Pertempuran Mardakert tahun 2008 yang merupakan pertempuran terbesar sejak gencatan senjata tahun 1994. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan upaya *Organization for Security and Cooperation in Europe* (OSCE) melalui Minsk Group dalam penyelesaian konflik Nagorno-Karabakh tahun 2008-2017. Menggunakan konsep organisasi internasional dan resolusi konflik dalam praktek penyelesaian konflik melalui cara mediasi. Penelitian ini menemukan bahwa *Organization for Security and Cooperation in Europe* (OSCE) melakukan mediasi melalui misi penilaian lapangan (*field assessment mission*) dan perundingan dalam menyelesaikan konflik Nagorno-Karabakh.

Kata Kunci : Konflik Nagorno-Karabakh, *Organization for Security and Cooperation in Europe* (OSCE), mediasi, resolusi konflik

PENDAHULUAN

OSCE (*Organization for Security and Cooperation in Europe*) merupakan organisasi regional terbesar di dunia yang terdiri dari 57 negara peserta di Amerika Utara, Eropa, dan Asia. OSCE adalah forum untuk dialog politik tentang berbagai masalah keamanan dan platform untuk aksi bersama untuk meningkatkan kehidupan individu dan masyarakat. Melalui pendekatan ini, dan dengan keanggotaannya yang inklusif, OSCE membantu menjembatani perbedaan dan membangun kepercayaan antar negara dengan bekerja sama dalam pencegahan konflik, manajemen krisis dan rehabilitasi pasca-konflik. (OSCE, 2018) OSCE menangani berbagai masalah terkait keamanan, termasuk kontrol senjata, langkah-langkah membangun kepercayaan dan keamanan, hak asasi manusia, minoritas nasional, demokratisasi, kontra-terorisme serta kegiatan ekonomi dan lingkungan. (Yakti, 2016)

OSCE dibentuk pada tahun 1970 dengan nama *Conference on Security and Cooperation in Europe* (CSCE). CSCE diciptakan sebagai forum multilateral untuk dialog dan negosiasi antara blok barat dan blok timur. Nama CSCE kemudian diubah menjadi OSCE dalam KTT Budapest pada bulan Desember 1994. (OSCE, 2018) Setelah itu, sejak tahun 1992 kegiatan OSCE di bidang keamanan memiliki enam tujuan utama, yaitu: a. Memperkuat kerangka normatif untuk keamanan Eurasia, b. Mempromosikan pembangunan demokrasi untuk pencegahan konflik, c. Aktif dalam pencegahan konflik di daerah yang rawan terjadi perpecahan konflik, d. Menengahi gencatan senjata di dalam konflik yang sedang berlangsung, e. Ikut mempromosikan resolusi konflik, f. Membangun keamanan dalam situasi pasca konflik. (Hopmann, 2000) OSCE juga terlibat langsung dalam menangani konflik yang terjadi di wilayahnya. Salah satu konflik dalam wilayah OSCE adalah konflik Nagorno-Karabakh antara Armenia dan Azerbaijan. Pada bulan Maret 1992, OSCE ditetapkan untuk memimpin upaya penyelesaian konflik ini. *Minsk Group* yang merupakan badan OSCE bertugas sebagai pelopor untuk menemukan solusi damai bagi konflik Nagorno-karabakh. *Minsk Group* diketuai oleh Perancis, Federasi Rusia, dan Amerika Serikat atau dikenal dengan *Co-Chair*. (Dehdashti-Rasmussen, 2006)

Nagorno-Karabakh sendiri merupakan sebuah wilayah di Kaukasus Selatan. Dari 95% populasi Nagorno-Karabakh merupakan etnis Armenia, tetapi secara internasional

wilayah ini ditetapkan sebagai bagian dari Azerbaijan. Saat kedua negara menjadi bagian dari ke Uni Soviet, ketegangan atas wilayah bisa diredam. Namun, ketika kontrol Soviet atas negara-negara persekutuannya melemah di tahun 1980-an, ketegangan terjadi di antara Armenia dan Azerbaijan. Perang meletus setelah Nagorno-Karabakh mencoba pertama kalinya secara resmi bergabung dengan Armenia dan kemudian menyatakan kemerdekaannya pada tahun 1991. Setelah gencatan senjata yang ditengahi oleh Rusia pada tahun 1994, wilayah ini sebagian besar dibiarkan untuk memerintah sendiri secara otonom. (Febriani, 2018)

Konflik antara kedua negara ini menjadi perhatian yang cukup serius mengingat selama pertempuran sudah jatuh korban sebanyak 20.000-30.000 jiwa. (Cornell, 1999) Pertempuran serius kembali terjadi pada Pertarungan Mardakert tahun 2008 yang dimulai pada 4 Maret setelah protes pemilihan di Armenia. Pertempuran ini menjadi pertempuran terberat antara etnik Armenia dan pasukan Azerbaijan atas wilayah yang disengketakan di Nagorno-Karabakh sejak gencatan senjata tahun 1994 dan konflik masih berlanjut sampai tahun 2017 dengan mengalami eskalasi dan deskalasi (International, 2014) OSCE sebagai organisasi yang menangani kasus ini tentu memiliki andil yang besar untuk segera mencari jalan keluar bagi kedua belah pihak yang berkonflik. Hal tersebut membutuhkan pembahasn lebih jauh mengenai upaya yang telah dilakukan OSCE melalui OSCE *Minsk Group* terhadap konflik Nagorno-Karabakh pada tahun 2008-2017.

KERANGKA BERPIKIR

1. Konsep Organisasi Internasional

Dr. Boer Mauna menjelaskan bahwa organisasi internasional adalah suatu perhimpunan negara-negara yang merdeka dan berdaulat yang bertujuan untuk mencapai kepentingan bersama melalui organ-organ dari perhimpunan itu sendiri. (Maura, 2000) Fungsi utama Organisasi Internasional adalah untuk menyediakan sarana kerjasama antara negara-negara, dimana kerjasama tersebut dapat menghasilkan keuntungan untuk semua atau sebagian besar negara. (Bennett, 2002) Fungsi lainnya adalah untuk menyediakan saluran-saluran komunikasi yang kompleks di antara pemerintah sehingga saling mengakomodasi kepentingan masing-masing dapat tereksplorasi dan juga akan memudahkan akses bagi pemecahan masalah yang muncul. (Sugito, 2016)

Pada tingkat internasional, Organisasi Internasional memiliki peran dalam :

- a. Memberikan kontribusi untuk terciptanya suasana kerjasama diantara negara/aktor
- b. Menyediakan informasi dan pengawasan
- c. Memberikan bantuan terhadap penyelesaian konflik
- d. Mengkoordinir aktivitas internasional mengenai permasalahan bersama
- e. Menyediakan arena untuk *bargaining* bagi negara-negara dalam menyelesaikan suatu masalah
- f. Membentuk rezim internasional

OSCE sebagai Organisasi Internasional dalam bidang keamanan, memiliki kewajiban untuk menjalankan fungsi keamanan Organisasi Internasional. Dalam bidang keamanan, Organisasi Internasional berkontribusi dalam mengelola keamanan dan perdamaian negara serta menjadi penengah dalam konflik.

Organisasi Internasional juga memiliki aktivitas dalam rangka menjalankan fungsi keamanan. Ada lima aktivitas yang dijalankan yaitu :

a. Aktivitas Informasi

Aktivitas informasi meliputi klarifikasi posisi pihak-pihak terkait, klarifikasi kemampuan (terutama kekuatan militer) dari masing-masing negara. Biasanya organisasi internasional memiliki informasi tentang kekuatan militer anggota.

b. Aktivitas Normatif

Aktivitas ini diantaranya adalah penguatan prinsip untuk tidak mencampuri urusan kedaulatan suatu negara dan juga penggunaan kekuatan senjata terhadap teritorial suatu negara. Aktivitas untuk menolak kolonialisasi dan mendesak dilakukan pelucutan senjata dan kontrol persenjataan bagi tiap-tiap negara terutama dalam hal persenjataan pemusnah massal.

c. Aktivitas Pembuatan Peraturan

Aktivitas ini berupa konvensi yang memiliki ikatan hukum terhadap negara yang meratifikasinya. Aktivitas ini sama halnya aktivitas legislatif dan eksekutif dalam suatu

negara yang menghasilkan hukum dan perundang-undangan daripada aktivitas-aktivitas normatif. Namun, konvensi organisasi internasional masih sangat tergantung pada sikap sukarela negara-negara untuk menerimanya.

d. Aktivitas Pengawasan Peraturan

Aktivitas ini sulit bagi organisasi internasional. Biasanya, negara-negara yang terkait perjanjian persenjataan akan menarik keanggotaannya dari perjanjian bila terjadi pelanggaran. Selain itu, sedikit sekali konvensi yang dikeluarkan oleh organisasi internasional sehingga dapat menjadi pengawasnya.

e. Aktivitas Operasional

Aktivitas operasional yang berkaitan dengan keamanan mencakup tiga hal : mediasi dan konsiliasi, penerapan sanksi ekonomi, dan penggunaan kekuatan militer

OSCE dalam menjalankan fungsinya untuk mengelola keamanan dan dalam menangani konflik Nagorno-Karabakh lebih condong kepada aktivitas operasional. Dimana dalam aktivitas tersebut digunakan cara mediasi untuk menghubungkan antara pihak-pihak yang bersengketa untuk kemudian mencari solusi damai atas konflik yang terjadi. Cara tersebut dipilih karena merupakan cara yang aman bagi pihak yang berkonflik, serta memberikan kesempatan bagi pihak berkonflik untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dengan cara damai. Karena sebagai organisasi internasional kepentingan, keamanan, dan kesejahteraan negara pesertanyalah yang utama.

2. Konsep Resolusi Konflik

Menurut Kilman dan Thomas (1978), konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokan antar nilai atau tujuan-tujuan yang ingin dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain. (Wahyudi, 2015) Untuk menyelesaikan konflik dibutuhkan cara-cara penyelesaian konflik atau yang biasa disebut resolusi konflik. Weitzman & Weitzman mendefinisikan resolusi konflik sebagai sebuah tindakan pemecahan masalah bersama (*solve a problem together*). (Coleman, 2000) Resolusi konflik merupakan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan dengan yang lainnya dan merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial dan moral yang

memerlukan keterampilan dan penilaian untuk bernegosiasi, kompromi serta mengembangkan rasa keadilan (Mindes, 2006).

Praktek penyelesaian konflik menurut James A. Schellenberg (Schellenberg, 1996) adalah sebagai berikut :

1. Pemaksaan (*Coercion*)

Adalah dimana salah satu pihak memaksa pihak lain dengan ancaman atau sanksi. Paksaan yang dilakukan dapat menggunakan paksaan fisik atau pun psikologis. Koersi biasanya dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah.

2. Negosiasi (*Negotiation*)

Negosiasi dapat terjadi kapanpun saat adanya perbedaan kepentingan dan adanya keinginan untuk menyelesaikan perbedaan tersebut, sehingga didapatkan keputusan bersama yang disepakati oleh kedua belah pihak. Tujuan dari negosiasi adalah untuk mengendalikan konflik kepentingan agar membentuk hubungan yang lebih baik antara pihak-pihak yang berkonflik.

3. Peradilan (*Adjudication*)

Penyelesaian konflik ini dilakukan oleh pihak ketiga yang memang mempunyai wewenang untuk menyelesaikan konflik. Pengadilan (hakim) tidaklah dipilih oleh pihak-pihak yang berkonflik, para pengadilan (khusus hakim) selalu menggunakan aturan-aturan tertentu sebagai standar penyelesaian sengketa.

4. Mediasi (*Mediation*)

Mediasi merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak ketiga secara sukarela dan netral dengan melakukan negoisasi yang terstruktur dan terpusat terhadap pihak yang berkonflik. Orang yang menjadi pihak ketiga dalam mediasi disebut mediator. Peran mediator adalah sebagai fasilitator netral yang memastikan bahwa proses mediasi terus berjalan. Mediator tidak dapat memaksakan solusi pada pihak yang bersengketa. Mediator akan menetapkan seperangkat aturan dasar yang harus diikuti semua orang. Mediator akan membantu para pihak mempersempit masalah dan mencari cara untuk menghadapinya demi kepuasan semua orang. (Craig, 2018)

Peran lain dari mediator adalah sebagai fasilitator yang memungkinkan pertukaran visi dan tujuan yang bermanfaat bagi pihak yang berkonflik. *Envisioner*, menyediakan data baru, teori, ide-ide dan pemikiran baru, serta cara beradaptasi dalam proses mediasi. *Enhancer*, berperan menyediakan sumber daya baru untuk membantu dalam mencari solusi terbaik. *Guarantor*, mediator berperan sebagai penjamin atau memberikan asuransi agar perundingan terus berlangsung dan menghasilkan solusi yang tahan lama. *Legitimazer*, mediator berperan memberikan legitimasi terhadap solusi yang telah disepakati bersama. (Mitchell, 2005)

5. Penengah (*arbitration*)

Suatu usaha penyelesaian sengketa yang dilakukan dengan bantuan pihak ketiga. Seperti halnya dengan perantara, penengah ini juga dipilih oleh kedua belah pihak yang bertikai. Proses ini berbeda dengan peradilan karena peradilan lebih formal dan dilakukan di ruang sidang serta dipimpin oleh hakim/juri, sedang arbitrase dapat dilakukan diluar tempat sidang dan ditengahi oleh pihak ketiga yang tidak resmi seperti arbiter atau panel arbiter.

Mengingat posisi OSCE sebagai organisasi internasional yang berperan dalam menjaga keamanan negara-negara pesertanya, OSCE kemudian akan menjalankan fungsinya sebagai mediator saat ada negara pesertanya yang mengalami konflik. OSCE melakukan mediasi karena ingin menempatkan pihak pada posisi yang sama, dimana diharapkan akan mencapai *win-win solution* karena tiak ada pihak yang dimenangkan dan dikalahkan. Mediasi menjadi cara terbaik karena para pihak yang telah mencapai kesepakatan berarti mengakhiri persengketaan secara adil dan saling menguntungkan. Bahkan saat kesepakatan belum tercapai sebenarnya mediasi sudah memiliki manfaat. Dimana adanya ketersediaan para pihak untuk bertemu di dalam mediasi, paling tidak mampu mengklarifikasi akar persengketaan dan mempersempit perselisihan. Disini juga membuktikan keinginan para pihak untuk menyelesaikan konflik.

Dalam melakukan mediasi OSCE juga dapat menempuh cara melalui Misi Penilaian Lapangan (*Field Assessment Mission*). Misi ini merupakan peran mediasi sebagai *guarantor* dimana menjamin para pihak yang berkonflik untuk terus melakukan negosiasi. Proses mediasi yang dilakukan saat misi penilaian lapangan adalah dengan

bertemu dengan petinggi wilayah dan masyarakat maupun otoritas lokal dimana misi penilaian lapangan dijalankan. Tujuannya untuk dapat saling mengerti kebutuhan dari masing-masing pihak yang berkonflik. (Mitchell, 2005)

OSCE juga dapat melakukan Misi Penilaian Lapangan (*Field Assessment Mission*), dalam konflik Nagorno-Karabakh yang ditangani oleh OSCE, OSCE dapat melakukan kunjungan ke wilayah Armenia dan Azerbaijan yang menjadi pihak-pihak yang melakukan persengketaan di wilayah Nagorno-Karabakh. Serta bertemu dengan Presiden dari kedua negara untuk saling mengerti kebutuhan masing-masing pihak. Dan juga melihat langsung wilayah yang terdampak konflik untuk melihat seberapa besar konflik telah terjadi dan mencari solusi penyelesaian konflik tersebut. Sehingga disini dapat dilihat keterkaitan OSCE sebagai organisasi internasional yang menangani masalah keamanan, dalam menjalankan fungsinya dan juga cara-cara yang dilakukan OSCE dalam resolusi konflik.

PEMBAHASAN

Organization for Security and Cooperation in Europe (OSCE) sebagai organisasi internasional dalam bidang keamanan yang memiliki fungsi untuk mencegah, mengelola, dan menyelesaikan konflik di dalam dan di antara negara-negara pesertanya. OSCE menjalankan tugasnya dalam melakukan resolusi konflik pada konflik Nagorno-Karabakh melalui *OSCE Minsk Group*. Upaya mediasi yang dilakukan OSCE dalam menangani konflik Nagorno-Karabakh sejak tahun 2008 setelah adanya peristiwa Pertempuran Mardakert pada 4 Maret 2008, yang merupakan pertempuran terbesar sejak gencatan senjata pada tahun 1994, hingga tahun 2017 adalah melalui misi penilaian lapangan (*field assessment mission*) dan perundingan.

A. Misi Penilaian Lapangan (*Field assesment mission*)

Misi penilaian lapangan OSCE dilakukan dengan mengunjungi langsung ke daerah yang berkonflik. OSCE melalui *Co-Chairs* teratur melakukan kunjungan terpisah ke wilayah Baku, Yerevan, maupun Nagorno-Karabakh sejak tahun 2008 hingga tahun 2017. Dimana dalam melakukan kunjungan, OSCE dapat berkunjung lebih dari satu kali setiap tahunnya. Tujuan dari OSCE melakukan misi penilaian lapangan adalah untuk

melihat langsung kondisi wilayah yang terdampak konflik. Mengunjungi daerah Nagorno-Karabakh untuk bertukar pikiran dengan masyarakat disana. Sehingga dapat menunjukkan pada kedua negara bahwa konflik hanya membawa kesengsaraan dan OSCE dapat lebih memahami wilayah konflik karena OSCE juga mengikuti latihan pemantauan pada Jalur Kontak (jalur yang rawan terjadi konflik).

Misi penilaian lapangan juga dilakukan untuk bertemu secara langsung dengan Presiden maupun Menteri Luar Negeri dan Pertahanan di negaranya masing-masing dan berkonsultasi membahas langkah-langkah perdamaian agar cepat terealisasi. Dari pertemuan tersebut, OSCE mendapatkan konfirmasi langsung dari kedua pihak mengenai status dan posisi wilayah mereka. Dalam misi ini *Co-Chairs* juga selalu mengingatkan kedua negara untuk tetap berkomitmen menyelesaikan konflik Nagorno-Karabakh secara damai. Sehingga, pengaruh yang didapatkan dari misi penilaian lapangan pada tahun 2008-2017 adalah komitmen Armenia dan Azerbaijan untuk melanjutkan negosiasi bersama dibawah naungan OSCE dalam mencapai perdamaian.

Setelah terjadi Pertempuran Mardakert, pada 7 Maret 2008, Wakil Ketua A. Matt Bryza dan Perwakilan Pribadi Ketua OSCE, Duta Besar Andrzej Kasprzyk, mengunjungi wilayah Nagorno-Karabakh untuk bertemu perwakilan dari kedua belah pihak yang berkonflik untuk meredakan krisis dan memulihkan gencatan senjata. (OSCE, 2008). Misi penilaian lapangan tahun 2009 dilakukan dengan kunjungan ke Baku pada 19 Januari dan 5 November 2009, untuk bertemu dengan Presiden Ilham Aliyev dan Menteri Luar Negeri Elmar Mammadyarov, serta kunjungan ke Yerevan pada 20 Januari dan 6 November 2009 untuk bertemu dengan Presiden Serzh Sarkisyan dan Menteri Luar Negeri Edward Nalbandian. Selama tahun 2009, kunjungan *Co-Chairs* dilaksanakan untuk mengingatkan kedua belah pihak untuk sepenuhnya mematuhi ketentuan-ketentuan pengaturan tentang gencatan senjata di Konflik Nagorno-Karabakh yang telah disepakati pada 4 Februari 1995 (OSCE, 2009)

Dari data diatas, dapat dilihat bahwa misi penilaian lapangan yang dilaksanakan pada tahun 2008-2009 menggunakan proses mediasi dimana *Co-Chairs* menjalankan tugas sebagai mediator dengan memberikan saran pada pihak berkonflik untuk memulihkan dan mematuhi peraturan mengenai gencatan senjata. Karena konflik yang

kembali memanas dan terjadi kontak senjata yang melanggar perjanjian gencatan senjata, OSCE menyarankan kedua belah pihak untuk kembali menegakkan gencatan senjata, untuk mengembalikan kestabilan serta meredakan krisis pada wilayah konflik. Hal tersebut juga dilakukan untuk membatasi pergerakan militer kedua negara sehingga konflik tidak meluas.

Proses mediasi dilaksanakan secara terus-menerus pada misi penilaian lapangan tahun 2010-2012. Hal ini dilakukan untuk meredam kenaikan konflik yang terjadi pada tahun 2008. Diadakannya pertemuan secara terpisah dengan Presiden, Menteri Luar Negeri dan Pertahanan masing-masing negara juga sebagai upaya OSCE untuk menggali kebutuhan dari masing-masing pihak serta memberikan saran pada kedua negara untuk mengikuti proses negosiasi untuk mempertemukan kedua pihak yang berkonflik. Sehingga kedua presiden menyatakan komitmen menyelesaikan konflik Nagorno-Karabakh secara damai melalui jalur negosiasi dibawah naungan OSCE. Kunjungan yang dilakukan di wilayah Nagorno-Karabakh juga merupakan upaya mediasi OSCE terhadap otoritas de facto dalam hal penjajakan dan melihat situasi secara langsung serta memperlihatkan pada pihak yang berkonflik bahwa konflik hanya membawa kesengsaraan.

Konflik yang kembali memanas pada tahun 2014, membuat *Co-Chairs* kembali ke Baku dan Yerevan pada 4-5 Februari 2014 untuk bertemu Presiden Azerbaijan dan Presiden Armenia serta berkonsultasi dengan Menteri Luar Negeri dan Pertahanan. (OSCE, 2014) Selama kunjungan ke Yerevan dan Baku pada 23 Juli 2015, *Co-Chairs* mendesak Presiden untuk menghindari eskalasi kekerasan yang mematikan dan mengambil semua langkah untuk mematuhi gencatan senjata. (OSCE, 2015) Pada tahun 2016, *Co-Chairs* melakukan misi penilaian lapangan pada 23 - 25 Oktober 2016. *Co-Chairs* bertemu dengan Presiden dan Menteri Luar Negeri Azerbaijan dan Armenia, Menteri Pertahanan Armenia yang baru diangkat, dan pejabat de facto di Nagorno-Karabakh. Tujuan dari kunjungan *Co-Chairs* adalah untuk membahas situasi setelah kekerasan yang terjadi pada bulan April 2016, dan untuk mengklarifikasi posisi masing-masing negara pada proses negosiasi. Selama pertemuan, kedua pihak mengkonfirmasi bahwa situasi di lapangan relatif stabil. (OSCE, 2016)

Kemudian pada tahun 2017, *Co-Chairs* mengunjungi Yerevan pada 10 Juni 2017 dan Baku pada 19 Juni 2017. *Co-Chairs* melakukan perjalanan ke Nagorno-Karabakh pada 12 Juni 2017 untuk bertemu dengan otoritas de facto, dan mengunjungi sejumlah wilayah di sekitar Nagorno-Karabakh, termasuk distrik Zangelan, Kubatly, Lachin, dan Kelbajar. Di Baku, mereka juga bertemu dengan komunitas Azerbaijan Nagorno-Karabakh. Dalam pertemuan di Baku, *Co-Chairs* membahas pelanggaran gencatan senjata yang mengakibatkan korban pada Jalur Kontak. *Co-Chairs* mengimbau pemimpin Azerbaijan untuk menghindari eskalasi lebih lanjut dan mengirimkan pesan yang sama kepada pemimpin Armenia dan otoritas de facto Nagorno-Karabakh. Setelah itu, *Co-Chairs* juga mendorong pihak-pihak untuk mempertimbangkan langkah-langkah yang akan mengurangi ketegangan pada Jalur Kontak dan perbatasan internasional antara Armenia dan Azerbaijan. (OSCE, 2017)

Konflik yang kembali memanas pada tahun 2014, berpengaruh pada melemahnya proses negosiasi yang dijalankan pada tahun-tahun sebelumnya. OSCE harus memulai kembali melakukan mediasi untuk meredam konflik. OSCE kembali melakukan mediasi untuk mendesak dan menyarankan kedua pihak menghentikan konflik senjata dan mematuhi perjanjian gencatan senjata pada tahun 2015. OSCE juga mendesak Presiden untuk meredam konflik di wilayahnya. Namun desakan yang dikeluarkan OSCE masih dalam kapasitasnya sebagai mediator dalam memberi saran. Keputusan tetap berada pada Armenia dan Azerbaijan. Hingga tahun 2017, misi penilaian lapangan juga masih berjalan dengan menggunakan proses mediasi untuk membahas langkah-langkah mengurangi ketegangan pada Jalur Kontak.

B. Perundingan

Perundingan dilakukan untuk mempertemukan kedua belah pihak yang berkonflik dan melakukan pembahasan bersama untuk mencapai sebuah kesepakatan bersama. OSCE disini berperan sebagai mediator, dimana OSCE menengahi proses perundingan serta memberi saran-saran selama proses berlangsung. OSCE menjadi fasilitator yang menyiapkan tempat untuk perundingan dan juga memberikan bantuan dana untuk proses perundingan. Tujuan dari perundingan ini adalah untuk terciptanya perjanjian yang adil dan seimbang bagi kedua belah pihak berdasarkan Akta Final Helsinki yang berisi antara

lain tidak ada penggunaan kekuatan militer, menghormati kehendak untuk menentukan nasib sendiri, dan menghormati wilayah pihak lain.

Proses negosiasi konflik Nagorno-Karabakh oleh OSCE *Minsk Group* berada dalam kerangka Prinsip Dasar Madrid yang diusulkan oleh *Co-Chairs* pada bulan Desember 2007. Prinsip dasar ini memiliki isi antara lain : (1) pengembalian wilayah di sekitar Nagorno-karabakh kepada kontrol Azerbaijan, (2) penyediaan jaminan untuk keamanan dan *self-governance* bagi status sementara Nagorno-Karabakh, (3) koridor penghubung Armenia dan Nagorno-Karabakh, (4) hak seluruh IDP (*Internally Displaced Persons*) dan pengungsi untuk kembali ke tempat tinggal mereka, dan (5) jaminan keamanan internasional yang mencakup operasi penjagaan perdamaian (*peacekeeping operation*). (Kristiani, 2013) Pengaruh dari proses perundingan pada tahun 2008 hingga 2017 antara lain ditandatanganinya “Deklarasi dalam Konflik Nagorno-Karabakh” yang isinya melanjutkan negosiasi berdasarkan prinsip dasar Madrid oleh Presiden Rusia, Armenia, dan Azerbaijan. Selain itu juga disetujuinya pertukaran data mengenai orang hilang di bawah naungan Komite Palang Merah Internasional, menegakkan gencatan senjata dan mendukung *Co-Chairs* dalam mekanisme investigasi.

Perundingan-perundingan pada tahun 2008-2017 dimulai pada pertemuan dengan Menteri Luar Negeri Armenia, Vardan Oskanian, di Wina pada 14 Maret dan dengan Menteri Luar Negeri Azerbaijan, Elmar Mammadyarov, di Paris pada 15 Maret. Dalam pertemuan tersebut, *Co-Chairs* mendesak kedua negara untuk melanjutkan negosiasi setelah jeda karena pemilihan presiden di Armenia dan mengusulkan kepada para Menteri Luar Negeri untuk mengatur pertemuan pertama antara para pemimpin Armenia dan Azerbaijan sesegera mungkin setelah terjadi konflik Mardakert. (News, 2008)

Dalam KTT NATO di Bucharest pada 2-4 April 2008 *Co-Chairs* OSCE *Minsk Group* bertemu dengan Presiden dan Menteri Luar Negeri dari Armenia dan Azerbaijan untuk bertukar pandangan tentang cara-cara untuk mengurangi perbedaan antara pihak dan membentuk konsensus tentang Prinsip Dasar untuk Penyelesaian Damai Konflik Nagorno-Karabakh. (OSCE, 2008) Perundingan pada tahun 2008 kemudian dilanjutkan di New York pada 24 dan 26 September 2008 serta pada 2 November 2008 saat pertemuan di Moskow, Presiden Armenia, Azerbaijan, dan Rusia menandatangani

deklarasi yang isinya melanjutkan negosiasi berdasarkan prinsip dasar Madrid dan penyelesaian konflik berdasarkan norma dan prinsip hukum internasional. (President.Am, 2008)

Mengawali tahun 2009, *Co-Chairs* mengadakan perundingan dengan Presiden beserta Menteri Luar Negeri Armenia dan Azerbaijan pada 27 dan 28 Januari 2009 pada Forum Ekonomi Dunia. Tujuan dari perundingan ini adalah terciptanya perjanjian yang adil dan seimbang berdasarkan prinsip-prinsip Final Helsinki. (Aysor.am, 2009) Memasuki tahun 2010, *Co-Chairs* menggelar perundingan di Moskow, Rusia pada 22 April untuk membahas perkembangan terkini, termasuk pertemuan tingkat tinggi di Washington, Baku, dan Moskow. (OSCE, 2010) Sejak kenaikan konflik pada tahun 2008, OSCE segera membuat perundingan untuk membahas cara meredam konflik. Upaya mediasi pada tahun 2008 untuk menengahi negosiasi antara Armenia dan Azerbaijan. Pada tahun yang sama dihasilkan deklarasi untuk melanjutkan negosiasi berdasarkan Prinsip Madrid yang merupakan sebuah kemajuan dari proses negosiasi. Pada tahun 2009, OSCE juga melakukan upaya sebagai fasilitator dengan menggelar pertemuan di Kedutaan Besar Amerika di Praha. Hingga tahun 2010, OSCE terus melakukann upaya mediasi dan bertugas sebagai mediator yang membantu kedua pihak mempersempit masalah dan mencari jalan agar konflik dapat diselesaikan dengan damai.

Penurunan intensitas perundingan yang terjadi pada tahun 2012-2013 diakibatkan karena mulai tidak kondusifnya wilayah konflik karena penerbangan sipil di wilayah Nagorno-Karabakh serta mulai adanya konflik-konflik kecil yang muncul. Namun, tentu OSCE tidak membiarkan begitu saja sehingga dibuatlah pertemuan untuk memperkuat gencatan senjata. Disini OSCE berperan kembali sebagai mediator yang memastikan proses mediasi terus berjalan. Dengan tetap dilakukannya mediasi, membuat Presiden kedua negara setuju untuk memajukan negosiasi menuju penyelesaian damai. Dengan perintah Presiden kepada Menteri Luar Negerinya untuk terus bekerja sama dengan OSCE memperlihatkan bahwa organisasi ini masih akan terus mendampingi proses negosiasi antara Armenia dan Azerbaijan.

Peningkatan konflik terjadi pada tahun 2014, yang membuat *Co-Chairs* segera mengatur perundingan di Paris pada 24 Januari 2014. *Co-Chairs* menekankan bahwa

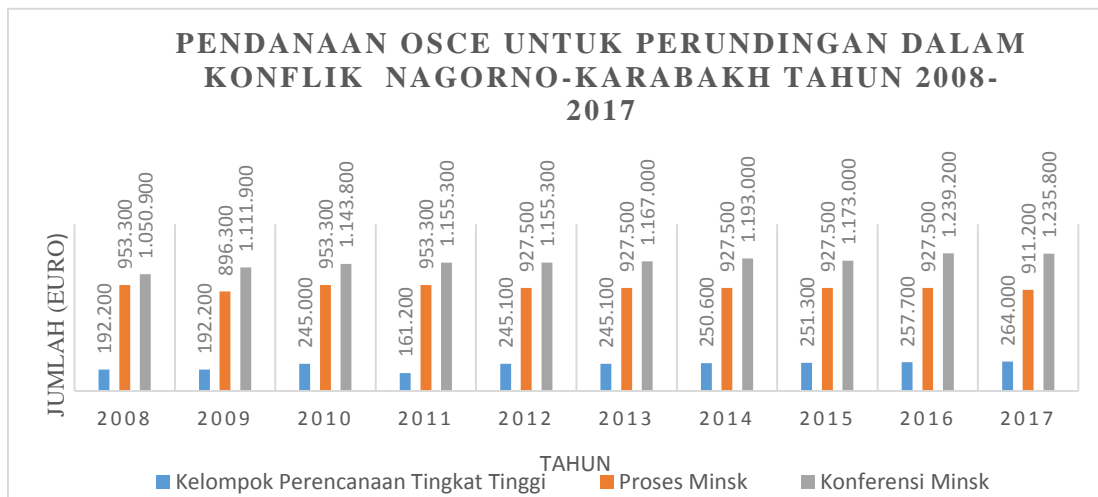
insiden tersebut merusak negosiasi dan mengurangi prospek perdamaian serta meminta pihak yang berkonflik untuk sepenuhnya menghormati ketentuan-ketentuan perjanjian gencatan senjata. (Armenpress, 2014) Pada 23 Juli 2014, *Co-Chairs* membahas mengenai peningkatan ketegangan dan kekerasan, termasuk pembunuhan yang ditargetkan terhadap warga sipil, di sepanjang Jalur Kontak dan perbatasan Armenia-Azerbaijan. Mereka meminta Menteri Luar Negeri untuk meredakan ketegangan yang terjadi. (OSCE, 2014) Dalam pertemuan di Munich pada 6 Februari 2015 *Co-Chairs* mengingatkan pentingnya menerapkan perjanjian Presiden untuk bertukar data mengenai data orang hilang di bawah pengawasan Komite Internasional Palang Merah/*International Committee of the Red Cross* (ICRC). Pertukaran data dapat membangun kepercayaan di antara kedua belah pihak dan memfasilitasi proses rekonsiliasi. Selain itu, *Co-Chairs* menyerukan dimulainya kembali dialog presiden secepat mungkin. (Karabakhfacts, 2015)

Pertemuan puncak di Bern pada 19 Desember 2015 para Presiden mengklarifikasi posisi masing-masing pihak dan membahas kekerasan yang memakan korban, termasuk warga sipil, yang disebabkan oleh penggunaan senjata berat. Para Presiden mendukung *Co-Chairs* mengenai proposal langkah-langkah untuk mengurangi risiko kekerasan di sepanjang Jalur Kontak dan perbatasan Armenia-Azerbaijan, termasuk mekanisme investigasi. (Miller, 2015) Di Wina pada 16 Mei 2016, dimana Armenia dan Azerbaijan sepakat untuk melanjutkan pertukaran data tentang orang hilang di bawah naungan Komite Palang Merah Internasional (ICRC) yang dilakukan oleh para Presiden selama KTT Paris Oktober 2014. (Baghdasaryan, 2016) Hingga menjelang akhir tahun 2017, pada pertemuan tanggal 14 dan 16 November 2017 di Moskow, *Co-Chairs* dengan para Menteri Luar Negeri Armenia dan Azerbaijan membahas langkah-langkah konkret dalam menciptakan perdamaian (Report.az, 2017)

Hingga tahun 2017, proses mediasi yang dilakukan OSCE berjalan dengan cukup baik karena walaupun konflik masih terjadi, tetapi kedua Presiden dan Menteri Luar Negerinya tetap mau menghadiri pertemuan-pertemuan tersebut. Hal ini juga menjelaskan bahwa negara tersebut masih memiliki kepercayaan pada OSCE untuk menyelesaikan konflik Nagorno-Karabakh ini. Bantuan OSCE dalam hal perundingan juga berupa bantuan dana untuk melancarkan proses perundingan. Setiap tahunnya,

OSCE mengalokasikan sekitar 2% anggaran terpadu organisasinya untuk proses upaya penyelesaian konflik Nagorno-Karabakh. Bantuan dana dibagi menjadi tiga yaitu dana untuk kelompok perencanaan tingkat tinggi yang mempersiapkan pasukan penjaga perdamaian OSCE untuk Nagorno-Karabakh, Proses Minsk yang bertujuan untuk mencapai mandat-mandat Minsk Group dalam penyelesaian konflik Nagorno-Karabakh, serta Konferensi Minsk yang dibuat sebagai forum diskusi antar pihak-pihak yang berkonflik serta melaporkan progres perundingan kepada Ketua OSCE. (OSCE, 2019)

Bagan Pendanaan OSCE untuk Perundingan dalam Konflik Nagorno-Karabakh Tahun 2008-2017



Sumber : www.osce.org/annual-report/2008-2017 (2019)

OSCE setiap tahunnya sekiranya mengeluarkan 2.323.390 Euro untuk konflik Nagorno-Karabakh. Pendanaan OSCE untuk konflik Nagorno-Karabakh terbilang stabil, tidak ada kenaikan atau penurunan pendanaan yang signifikan. Dana paling banyak dikeluarkan untuk Konferensi Minsk dengan rata-rata pendanaan pertahun 1.193.000 Euro. Untuk Proses Minsk pendanaan rata-rata pertahun adalah 930.490 Euro dan 230.440 Euro untuk Kelompok Perencanaan Tingkat Tinggi. Sehingga pihak yang berkonflik dapat bernegosiasi dengan lebih fokus tanpa memikirkan biaya perundingan agar proses perdamaian dapat segera tercapai.

C. Keberhasilan Mediasi OSCE (*Organization for Security and Cooperation in Europe*) Tahun 2008-2017

Dalam upayanya untuk menyelesaikan konflik Nagorno-Karabakh pada tahun 2008-2017, upaya OSCE gagal dalam mengakhiri konflik tetapi mampu mereduksi intensitas konflik. Yang dimaksud dengan mengakhiri konflik adalah terciptanya perdamaian diantara pihak yang berkonflik yang menyatakan konflik telah selesai, hasil mediasi dan negosiasi telah tercapai, tidak ada lagi perseteruan, kesepakatan telah disetujui oleh kedua pihak, kedua pihak telah mendapatkan kepentingannya masing-masing yang berarti perdamaian telah tercipta diantara kedua belah pihak. Sedangkan tereduksinya konflik disini dimaksudkan saat konflik belum menemui titik akhir tetapi intensitas konflik tidak begitu tinggi, ditandai dengan sudah adanya kesepakatan-kesepakatan yang disetujui, kontak senjata diwilayah konflik tidak lagi tinggi, serta kemauan pihak yang berkonflik untuk segera menyelesaikan konflik.

Dalam konflik Nagorno-Karabakh, konflik meredam saat pertempuran senjata tidak lagi masif, saat OSCE mampu memberikan saran yang dapat diterima kedua belah pihak dan kedua belah pihak melakukan kemajuan dalam perundingan seperti telah disepakatinya beberapa hal dalam perundingan, saat OSCE mampu membujuk Armenia dan Azerbaijan untuk selalu melakukan negosiasi demi terselesaikannya konflik Nagorno-Karabakh. Dari tahun 2008-2017 OSCE telah melakukan upaya dengan menghasilkan kemajuan-kemajuan dari proses perundingan, seperti keberhasilan OSCE pada akhir tahun 2008 dimana pada 2 November 2008 saat pertemuan di Moskow, Armenia, Azerbaijan, dan Rusia menandatangani deklarasi tentang kemauan kedua negara untuk melanjutkan negosiasi berdasarkan Prinsip Madrid dan penyelesaian konflik berdasarkan norma dan prinsip hukum internasional. Sehingga pada tahun 2009, dengan adanya kesepakatan yang dibuat konflik mengalami eskalasi.

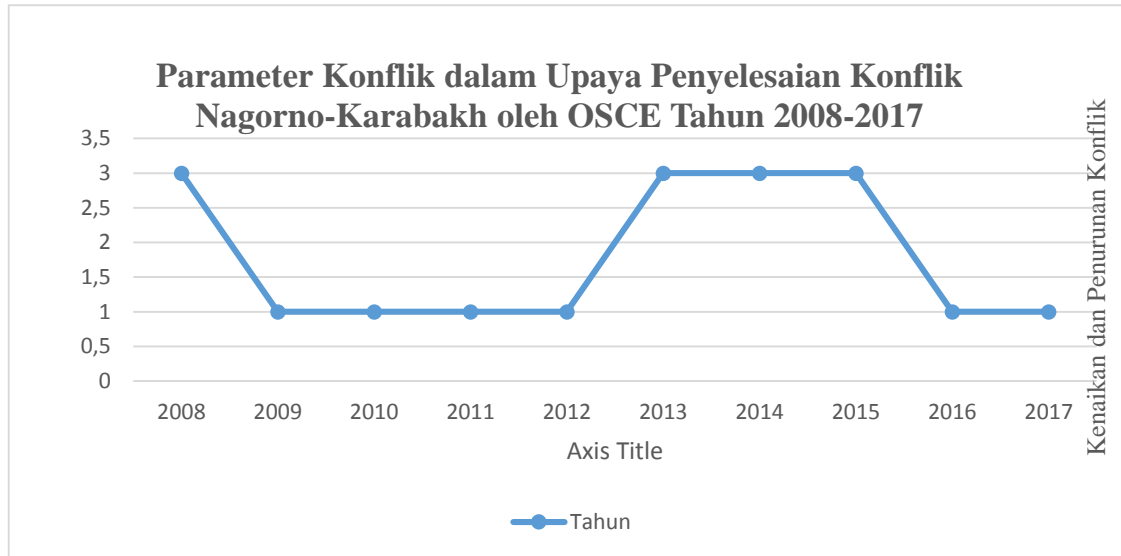
Dengan perundingan yang semakin intensif dilakukan oleh OSCE pada pertemuan di Vilnius 6 Desember 2011, *Co-Chairs* bersama Menteri Luar Negeri Armenia dan Azerbaijan menyepakati untuk melanjutkan proses negosiasi dan sepakat untuk mengadakan investigasi untuk menyelidiki pelanggaran gencatan senjata. Kemajuan demi kemajuan telah dilakukan OSCE yang membuat konflik wilayah Nagorno-Karabakh masih dalam tahap eskalasi hingga tahun 2012. Pada tahun 2012, setelah melakukan misi penilaian lapangan diwilayah Armenia dan Azerbaijan pada 19-26

November, Presiden Armenia dan Azerbaijan menyatakan komitmen untuk menyelesaikan konflik Nagorno-Karabakh secara damai melalui jalur negosiasi dibawah naungan OSCE.

Namun, proses negosiasi yang menurun pada tahun 2013, membuat konflik kembali mengalami eskalasi dan puncaknya puncaknya saat tentara Azerbaijan menembak helikopter Armenia di distrik Agdham Karabakh pada 2014. Akibat peristiwa tersebut, pertempuran senjata kembali terjadi di wilayah Nagorno-Karabakh dan terjadi eskalasi konflik. Dimana upaya OSCE juga mengalami kemunduran. Namun, OSCE tak gentar dan tetap mengadakan perundingan-perundingan untuk kembali meredakan konflik yang terjadi. Perundingan yang rutin dilakukan membuahkan hasil dalam upaya OSCE menyelesaikan konflik karena pada 16 Mei 2016 Armenia dan Azerbaijan menyetujui kesepakatan baru untuk bertukar data tentang orang hilang di bawah naungan Komite Palang Merah Internasional.

Dilanjutkan pada 20 juni 2016, Presiden Armenia dan Azerbaijan sepakat untuk meningkatkan jumlah pengamat internasional dan memberikan laporan bahwa rezim gencatan senjata pada wilayah konflik telah ditegakkan. Hingga tahun 2017, OSCE berhasil membawa Armenia dan Azerbaijan untuk selalu hadir dalam perundingan yang dibuat dan membahas langkah-langkah konkret dalam menciptakan perdamaian. Keberhasilan OSCE dalam membuat perundingan dan dengan adanya kesepakatan yang dibuat tersebut membuat konflik di wilayah Nagorno-Karabakh dapat meredam. Dengan semakin ditegakkannya gencatan senjata dan dilakukan investigasi juga mampu meredam penggunaan senjata oleh kedua belah pihak. Sehingga dapat dikatakan bahwa OSCE berhasil meredakan konflik di wilayah Nagorno-Karabakh dengan keberhasilan dan cara-cara diatas. Dari penjelasan diatas dapat digambarkan bagan sebagai berikut :

Bagan Parameter Konflik dalam Upaya Penyelesaian Konflik Nagorno-Karabakh oleh OSCE Tahun 2008-2017



Keterangan :

1 : Penurunan konflik (Deskalisasi)

3 : Kenaikan konflik (Ekskalasi)

Upaya yang dilakukan OSCE melalui misi penilaian lapangan dan perundingan membuktikan bahwa upaya yang dilakukan OSCE untuk menyelesaikan konflik Nagorno-Karabakh tidak main-main. Dalam melakukan upayanya OSCE menggunakan mediasi sebagai mediator dan fasilitator dan upaya tersebut dilakukan secara teratur setiap tahunnya meski sempat mengalami penurunan pada tahun 2012 dan 2013. Keberhasilan yang dicapai oleh OSCE dalam upaya penyelesaian konflik juga menjelaskan bahwa OSCE dapat meredam konflik Nagorno-Karabakh meskipun belum dapat menyelesaikan konflik yang terjadi.

KESIMPULAN

OSCE melakukan mediasi melalui misi penilaian lapangan (*field assesment mision*) dan perundingan yang saling berhubungan. Tujuan dari misi penilaian lapangan adalah untuk melihat langsung kondisi wilayah konflik serta bertemu dengan Presiden dan Menteri Luar Negeri dan Pertahanan masing-masing negara. Dimana saat melakukan kunjungan OSCE juga melakukan negosiasi dengan pihak-pihak terkait. Sehingga dalam misi tersebut didapatkan hasil bahwa Armenia dan Azerbaijan berkomitmen untuk

melanjutkan proses negosiasi dalam naungan OSCE untuk mencapai perdamaian. Maka dari itu, proses perundingan juga dapat berjalan. Armenia dan Azerbaijan akan melakukan perundingan melalui fasilitasi OSCE dengan tujuan untuk menciptakan perjanjian yang adil dan seimbang bagi kedua belah pihak berdasarkan Akta Final Helsinki.

Sebagai aktor yang diberi tugas untuk menengahi konflik, *Minsk Group* memiliki tiga mandat utama untuk menangani konflik Nagorno-Karabakh yaitu dengan menyediakan kerangka kerja yang tepat untuk resolusi konflik, mengarahkan pada gencatan senjata dan mengkoordinasi Konferensi Minsk, dan mempromosikan proses perdamaian dan mengerahkan pasukan pemelihara perdamaian. Dalam proses mediasi pada konflik Nagorno-Karabakh, OSCE sudah menyediakan kerangka kerja untuk resolusi konflik, mengarahkan gencatan senjata dan mengkoordinasi Konferensi Minsk, serta mempromosikan proses perdamaian. Namun, OSCE belum sampai pada perdamaian, dikarenakan proses perundingan masih terus berjalan dalam mencari kesepakatan bagi kedua belah pihak. Sejauh ini ada tiga hal yang disepakati yaitu penandatanganan “Deklarasi dalam Konflik Nagorno-Karabakh” yang isinya melanjutkan negosiasi berdasarkan prinsip dasar Madrid, dan persetujuan pertukaran data mengenai orang hilang di bawah naungan Komite Palang Merah Internasional juga diperoleh pengaruh bagi Armenia dan Azerbaijan yang akhirnya menyetujui untuk Menegakkan gencatan senjata dan mendukung *Co Chairs* dalam mekanisme investigasi Sebagai langkah intensif untuk mengurangi ketegangan di wilayah konflik.

Kesepakatan tersebut belum mencakup tujuan utama Armenia dan Azerbaijan dalam menentukan nasib wilayah Nagorno-Karabakh. Namun, hal tersebut bukan berarti kegagalan bagi OSCE dalam mengupayakan penyelesaian konflik. OSCE disini telah menjalankan mandat dan fungsi dalam melakukan mediasi. Untuk keberhasilan dalam mediasi sendiri dibutuhkan juga peran dari pihak-pihak yang berkonflik secara aktif dan berkomitmen sungguh-sungguh untuk terciptanya perdamaian. Sehingga peran Armenia dan Azerbaijan juga sangatlah penting. Dari uraian upaya-upaya yang telah dilakukan OSCE dalam menangani konflik Nagorno-Karabakh Tahun 2008-2017, dapat dilihat bahwa OSCE aktif melakukan mediasi kepada Armenia dan Azerbaijan, baik melalui misi

penilaian lapangan (*field assessment mission*) dan perundingan. Sehingga diharapkan, baik OSCE maupun Armenia dan Azerbaijan semakin serius dalam menangani konflik Nagorno-Karabakh sehingga konflik tersebut dapat diselesaikan dengan secepatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Antonius Atosokhi Gea, d. (2002). *Relasi Dengan Sesama*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Bennett, A. L. (2002). *International Organizations: Principles and Issues, 7th Edition*. Newark.
- Coleman, M. D. (2000). *The handbook of Conflict Resolution Theory and Practice*. San Francisco: John Wiley & Sons Inc.
- Cornell, S. E. (1999). *The Nagorno-Karabakh Conflict*. Uppsala, Sweden: Department of East European Studies, Uppsala University.
- Geukjian, O. (2016). *Negotiating Armenian-Azerbaijani Peace: Opportunities, Obstacles, Prospects*. New York: Routledge.
- Maura, B. (2000). *Hukum Internasional Peranan dan Fungsi dalam Era Dinamika Global*. Bandung: P.T Alumni.
- Mindes, G. (2006). *Teaching Young Children Social Studies*. America: Praeger Publishers.
- Schellenberg, J. A. (1996). *Conflict Resolution : Theory, Research, and Practice*. New York: State University of New York Press.
- Sugito. (2016). *Organisasi Internasional : Aktor dan Instrumen dalam Hubungan Internasional*. Yogyakarta: The Phinisi Press Yogyakarta .

Jurnal

- Dehdashti-Rasmussen, R. (2006). The Conflict over Nagorno-Karabakh : Causes, the status of Negotiations, and Prospects. 4.
- Febriani, H. (2018). Isu Kejahatan Perang dalam Penyelesaian Konflik Azerbaijan-Armenia . *Journal of International Relations, Volume 4, Nomor 1*, 56-63.
- Hopmann, P. T. (2000). CSCE/OSCE Activities in the Field of Conflict Prevention Since. *Strengthening the OSCE Capacity for Conflict Prevention and Security-building*, 34.
- Kristiani, E. A. (2013). Keterlibatan Rusia dalam Upaya Resolusi Konflik Nagorno-Karabakh antara Armenia dan Azerbaijan Tahun 2008-2012. *Jurnal Unair*, 16.
- Mfa.Az. (2017). Documents of International Organizations on the Armenia-Azerbaijan Conflict. *Executive Summary of the "Report of the OSCE Minsk Group Co-Chairs' Field Assessment Mission to the Occupied Territories of Azerbaijan Surrounding Nagorno-Karabakh"*, 469.

Wahyudi, A. (2015). Konflik, Konsep Teori dan Permasalahan. *Konflik, Konsep Teori dan Permasalahan*, 3.

Yakti, P. D. (2016). Kebutuhan Uni Eropa terhadap Institusi Keamanan: Peranan NATO di Era Kontemporer. *Kebutuhan Uni Eropa terhadap Institusi Keamanan: Peranan NATO di Era Kontemporer*, 90.

Website

Armenpress. (2014, Januari). *Nalbandyan- Mammadyarov meeting commences in Paris*. Retrieved from Armenpress: <https://armenpress.am/eng/news/747568/v--parizhe-nachalas-vstrecha-ministrov-inostranniykh-del-armenii.html>

Aysor.am. (2009, Januari). *Aysor*. Retrieved from Armenian and Azeri Ministers of Foreign Affairs to meet in Zurich: <https://www.aysor.am/en/news/2009/01/27/agncyurix/5139>

Azernews. (2011, Maret). *Sochi talks `opened door` for further Karabakh talks: OSCE chair*. Retrieved from Azernews: <https://www.azernews.az/nation/30835.html>

Baghdasaryan, V. (2016, Mei). *In Nagorno-Karabakh : Another Manageable Crisis*. Retrieved from Startfor Worldview: <https://worldview.stratfor.com/article/nagorno-karabakh-another-manageable-crisis>

Craig, D. (2018). *Duncan Craig Lawyers Mediators*. Retrieved from The Mediation Process: <https://www.dcllp.com/publications/Mediation-process.pdf>

Europe, R. F. (2010, February 18). *Three Azerbaijani Soldiers Killed Near Nagorno-Karabakh*. Retrieved from Radio Free Europe/Radio Liberty: https://www.rferl.org/a/Three_Azerbaijani_Soldiers_Killed_Near_NagornoKarabakh/1962175.html

International, O. (2014). *Armenian–Azerbaijani border conflict*. Retrieved from Omics International: http://research.omicsgroup.org/index.php/Armenian%E2%80%93Azerbaijani_border_conflict

Karabakhfacts. (2015, Januari). *(KRAKOW) Press release by OSCE Minsk Group Co-Chairs*. Retrieved from Organization for Security and Cooperation in Europe: <https://karabakhfacts.com/2015/01/>

KarabakhFacts.com. (2016, Juni). *[St. Petersburg] Joint Statement of the Presidents of the Republic of Azerbaijan, Republic of Armenia and the Russian Federation*. Retrieved from KarabakhFacts.com: <https://karabakhfacts.com/st-petersburg-joint-statement-of-the-presidents-of-the-republic-of-azerbaijan-republic-of-armenia-and-the-russian-federation/>

Miller, J. (2015, Desember). *Armenia, Azeri leaders meet in Switzerland over Karabakh dispute*. Retrieved from Reuters: <https://www.reuters.com/article/us-swiss-talks-nagorno-karabakh/armenia-azeri-leaders-meet-in-switzerland-over-karabakh-dispute-idUSKBN0U20E820151219>

- Mitchell, C. R. (2005, November). *Conflict, Social Change and*. Retrieved from Berghof handbook: http://edoc.vifapol.de/opus/volltexte/2011/2567/pdf/mitchell_handbook.pdf
- News, F. P. (2013, November). *President of Armenia and Azerbaijan Meet in Vienna to Discuss Nagorno-Karabakh Conflict*. Retrieved from Foreign Policy News: <http://foreignpolicynews.org/2013/11/19/presidents-of-armenia-and-azerbaijan-meet-in-vienna-to-discuss-nagorno-karabakh-conflict/>
- News, P. (2008, Maret). *Payvand*. Retrieved from Azerbaijan Criticizes France, Russia, U.S Over Karabakh Resolution: <http://www.payvand.com/news/08/mar/1164.html>
- OSCE. (2008, April). *Co-Chairs of OSCE Minsk Group release statement*. Retrieved from Organization for Security and Cooperation in Europe: <https://www.osce.org/mg/49596>
- OSCE. (2008, Maret). *OSCE Minsk Group Co-Chairs deeply regret loss of life in Nagorno-Karabakh conflict*. Retrieved from Organization for Security and Cooperation in Europe: <https://www.osce.org/mg/49545>
- OSCE. (2009, Desember). *OSCE Minsk Group issues statement*. Retrieved from Organization for Security and Cooperation in Europe: <https://www.osce.org/mg/51685>
- OSCE. (2009, Januari). *Statement by the Co-Chairs of the OSCE Minsk Group*. Retrieved from Organization for Security and Cooperation in Europe: <https://www.osce.org/mg/50574>
- OSCE. (2009, Mei). *Statement by the OSCE Minsk Group Co-Chairs*. Retrieved from Organization for Security and Cooperation in Europe: <https://www.osce.org/mg/50891>
- OSCE. (2010, Maret). *OSCE Minsk Group Co-Chairs issue statement*. Retrieved from Organization for Security and Cooperation in Europe: <https://www.osce.org/mg/69097>
- OSCE. (2010, Juni). *OSCE Minsk Group Co-Chairs issue statement*. Retrieved from Organization for Security and Cooperation in Europe: <https://www.osce.org/mg/69375>
- OSCE. (2011, Maret). *OSCE Minsk Group Co-Chairs issue statement*. Retrieved from Organization for Security and Cooperation in Europe: <https://www.osce.org/mg/76155>
- OSCE. (2012, September). *OSCE Minsk Group Co-Chairs meet with Foreign Ministers of Armenia and Azerbaijan in New York*. Retrieved from Organization for Security and Cooperation in Europe: <https://www.osce.org/mg/94390>
- OSCE. (2012, November). *Statement of the OSCE Minsk Group Co-Chairs*. Retrieved from Organization for Security and Cooperation in Europe: <https://www.osce.org/mg/97469>
- OSCE. (2012, Maret). *Statement of the OSCE Minsk Group Co-Chairs*. Retrieved from Organization for Security and Cooperation in Europe: <https://www.osce.org/mg/88686>
- OSCE. (2013, Maret). *Press Release by the Co-Chairs of the OSCE Minsk Group*. Retrieved from Organization for Security and Cooperation in Europe: <https://www.osce.org/mg/99955>
- OSCE. (2014, Juli). *Press release by OSCE Minsk Group Co-Chairs*. Retrieved from Organization for Security and Cooperation in Europe: <https://www.osce.org/mg/121674>

- OSCE. (2014, Februari). *Press Release by the Co-Chairs of the OSCE Minsk Group*. Retrieved from Organization for Security and Cooperation in Europe: <https://www.osce.org/mg/111045>
- OSCE. (2015, Juli). *Press Release by the Co-Chairs of the OSCE Minsk Group*. Retrieved from Organization for Security and Cooperation in Europe: <https://www.osce.org/mg/174246>
- OSCE. (2016, Oktober). *Statement by the Co-Chairs of the OSCE Minsk Group*. Retrieved from Organization for Security and Cooperation in Europe: <https://www.osce.org/mg/277091>
- OSCE. (2017, Juni). *Statement by the Co-Chairs of the OSCE Minsk Group*. Retrieved from Organization for Security and Cooperation in Europe: <https://www.osce.org/minsk-group/323961>
- OSCE. (2017, Februari). *Statement by the Co-Chairs of the OSCE Minsk Group*. Retrieved from Organization for Security and Cooperation in Europe: <https://www.osce.org/mg/300591>
- OSCE. (2018, Oktober). *What is OSCE?* Retrieved from Organization for Security and Cooperation in Europe: <https://www.osce.org/who-we-are>
- OSCE. (2019). *Annual Report*. Retrieved from Organization for Security and Cooperation in Europe: <http://www.osce.org/annual-report>
- President.Am. (2008, November). *The Presidents of Armenia, Azerbaijan, and Russia signed a declaration on the resolution of the Nagorno Karabakh conflict*. Retrieved from The President of the Republic of Armenia: <https://www.president.am/en/foreign-visits/item/2008/11/02/news-43/>
- Report.az. (2017, November). *Moscow hosts meeting of Azerbaijani FM with OSCE Minsk Group co-chairs*. Retrieved from Report.az: <https://report.az/en/nagorno-karabakh-conflict/moscow-hosts-meeting-of-azerbaijani-fm-with-osce-minsk-group-co-chairs/>
- Saju, P. S. (2016, April Sunday). *Puluhan Orang Tewas akibat Konflik Senjata Azerbaijan-Armenia*. Retrieved from Kompas.com: <https://internasional.kompas.com/read/2016/04/03/12501471/Puluhan.Orang.Tewas.aki.bat.Konflik.Senjata.Azerbaijan-Armenia>.
- Tariverdieyva. (2010, September). *OSCE Minsk Group: Assessment Mission to visit Azerbaijani occupied territories in early Oct*. Retrieved from Trend News Agency: <https://en.trend.az/azerbaijan/karabakh/1756510.html>
- V.Zhavoronkova. (2010, April). *OSCE Minsk Group statement: There is new impetus to advancement of peaceful settlement of Nagorno-Karabakh conflict*. Retrieved from Trend News Agency: <https://en.trend.az/azerbaijan/karabakh/1674735.html>.